

SARKASME WARGANET DALAM KOLOM KOMENTAR TWITTER
@RACHELVENNYA: KAJIAN STILISTIKA

NETIZEN SARCASM IN THE TWITTER COMMENTS COLUMN
@RACHELVENNYA: A STYLISTIC STUDY

Sri Wanci^{1*}, Faisal², Suarni Syam Saguni³

^{1*2,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹sriwanci16@email.com, ²faisalcoker@unm.ac.id, ³suarnisyamsaguni@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk sarkasme dalam kolom komentar Twitter @rachelvennya. Jenis penelitian ini kualitatif dan bersifat deskriptif dengan menggunakan teori Stilistika. Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi tertulis yang ditemukan dalam kolom komentar Twitter @rachelvennya yang memiliki pengikut (182.360rb) orang. Penelitian ini menemukan bahwa dalam media sosial Twitter @rachelvennya, terdapat berbagai bentuk-bentuk sarkasme antara lain, (1) sarkasme sifat, (2) sarkasme tindakan, (3) sarkasme hasil dari tindakan, (4) sarkasme imbauan, dan (5) sarkasme sebutan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola kritik terhadap tindakan Rachel, terutama dalam kasus kontroversi. Warganet menggunakan berbagai bentuk sarkasme untuk menyindir dan mengkritik tindakan yang dianggap tidak sesuai.

Kata Kunci: Twitter, Sarkasme, Stilistika, Bentuk.

Abstract

This research aims to describe the forms of sarcasm in the Twitter comment column @rachelvennya. This type of research is qualitative and descriptive using Stylistics theory. The data source in this research is written information found in the Twitter comments column @rachelvennya which has (182,360 thousand) followers. This research found that in the social media Twitter @rachelvennya, there are various forms of sarcasm, including, (1) nature sarcasm, (2) action sarcasm, (3) action result sarcasm, (4) appeal sarcasm, and (5) sarcasm. The research results show that there is a pattern of criticism of Rachel's actions, especially in cases of controversy. Netizens use various forms of sarcasm to satirize and criticize actions they deem inappropriate.

Keywords: Twitter, Sarcasm, Stylistic, Form.

PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin modern ini, kemajuan teknologi berperan penting dalam menginspirasi masyarakat untuk terus memperbaharui diri sesuai perkembangan zaman. Hal ini tercermin dalam peningkatan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nasrullah (2015: 11), media sosial merupakan suatu platform daring yang memberikan kemungkinan bagi individu untuk berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi, serta mengekspresikan diri. Oleh karena itu, bergantung pada teknologi informasi, media sosial dianggap sebagai salah satu metode komunikasi yang paling populer dan dapat diakses dengan mudah oleh berbagai kalangan. Platform daring seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan lainnya telah menjadi sangat populer di kalangan orang dari berbagai latar belakang. Media sosial berkembang dengan cepat seiring dengan perkembangan internet. Twitter dikatakan salah satu media sosial yang saat ini sangat populer di kalangan netizen. Orang yang aktif berpartisipasi dalam media *online* atau internet biasanya disebut netizen.

Penggunaan sarkasme di media sosial juga berdampak pada suatu budaya dan komunikasi dalam masyarakat. Penggunaan sarkasme di media sosial Twitter

menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia memiliki karakter yang kurang baik dan tidak menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi. Selain itu, penggunaan sarkasme di media sosial Twitter berpengaruh terhadap komunikasi. Sarkasme dapat saja menimbulkan pelanggaran berbahasa yang akhirnya mengarah pada konflik dan kesalahpahaman dalam komunikasi (Puspa, 2022: 4).

Sarkasme merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang cukup umum digunakan, yang seringkali mengandung sindiran yang tajam dan kasar. Gaya bahasa ini sering dipakai untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung atau dengan maksud menyindir. Sarkasme dapat ditemui dalam berbagai konteks, baik dalam percakapan sehari-hari, media sosial, maupun dalam karya-karya sastra atau seni. (Keraf, 2009: 143) menjelaskan bahwa sarkasme memiliki arti yang kasar dan termasuk olok-olok yang dapat menyinggung perasaan seseorang. Tergantung pada situasi dan kondisi, sarkasme dapat saja bersifat ironis. Sarkasme biasanya tidak pantas didengar karena selalu merugikan. Sarkasme tidak hanya digunakan untuk menyindir seseorang, tetapi juga bisa merujuk pada situasi tertentu.

Sarkasme sangat menarik untuk digunakan dalam komunikasi masyarakat. Berbeda dengan komentar positif dan negatif, sarkasme lebih sulit dipahami. Komentar-komentar tersebut digunakan untuk mengekspresikan kebencian, ketidakpuasan, penghinaan, merendahkan, atau bahkan menggunakan kata-kata kasar terhadap individu yang tidak disukai, baik secara langsung maupun tidak langsung (Jamila & Wahyuni, 2020). Dari sudut pandang penilaian, pada kenyataannya penemuan sarkasme sudah lama diabaikan. Pernyataan sarkasme biasanya dikaitkan dengan isyarat nonverbal seperti bahasa tubuh, kecepatan berbicara, dan intonasi suara dalam komunikasi masyarakat. Menurut Gibbs (2007: 173), manusia harus menyadari isyarat nonverbal untuk memahami komentar sarkasme.

Menurut Sudjiman (1993: 13), stilistika merujuk pada metode yang digunakan oleh seorang penulis atau pembicara untuk menyampaikan pesannya melalui penggunaan bahasa. Lebih lanjut, stilistika juga mempelajari bagaimana seorang pengarang mengembangkan atau menerapkan gaya uniknya dalam mengekspresikan pikiran, emosi, dan karakter. Selain itu, stilistika merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam kritik sastra dalam analisis karya sastra dengan menggunakan landasan linguistik atau bahasa. (Atmazaki, 2007: 152).

Beberapa penelitian relevan yang dilakukan terkait bahasa sarkasme. Penelitian yang relevan pertama, yang dilakukan oleh Ulfatun Hasanah dan rekannya pada tahun 2021, berjudul "*Analisis Penggunaan Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram.*" Tujuan dari studi ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai bentuk dan fungsi penggunaan sarkasme oleh netizen, dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran akan penggunaan bahasa yang lebih bijak di platform media sosial Instagram. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik pencatatan dan observasi, dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kerangka teori sosiolinguistik. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan sarkasme oleh netizen di Instagram sangat beragam dalam hal bentuk dan fungsi yang diemban. Studi ini menyimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh netizen di Instagram cenderung mengikuti pola bahasa non-baku, menggunakan bahasa asing, memodifikasi bahasa gaul, dan mencakup unsur-unsur sarkasme dalam bahasa Indonesia.

Perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya beberapa persamaan dan perbedaan yang menarik. Kedua penelitian mengeksplorasi bentuk penggunaan sarkasme dalam bahasa, serta menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan sumber data yang dipilih. Penelitian sebelumnya menggunakan

pendekatan sosiolinguistik dan mengambil data dari komentar-komentar netizen di platform media sosial Instagram. Di sisi lain, penelitian ini mengadopsi pendekatan stilistika dengan dukungan teori dari Gorys Keraf, dan sumber data yang dipilih secara spesifik berasal dari kolom komentar di akun Twitter @rachelvennya. Perbedaan ini dapat memberikan wawasan yang berbeda terkait penggunaan sarkasme dalam konteks yang berbeda pula, serta memperkaya pemahaman akan penggunaan bahasa dalam interaksi online.

Penelitian relevan kedua, yang dilakukan oleh Putri Turwiyati dkk, pada tahun 2020, dalam artikel berjudul "*Penggunaan Bahasa Sarkasme oleh Warganet dalam Komentar di Akun Instagram @aniesbaswedan*" menguraikan jenis-jenis maksim seperti kebijaksanaan, penghargaan, permufakatan, dan simpati. Artikel tersebut juga membahas faktor-faktor yang dapat menyebabkan pelanggaran kesantunan berbahasa, seperti penonjolan eksistensi warganet, sifat tak terbatas dari Instagram sebagai media sosial, fungsi media sosial sebagai saluran ekspresi, komunikasi tidak langsung, perilaku penggunaan media sosial, dan penggunaan media sosial sebagai tempat untuk mengkritik individu tertentu. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan wawasan yang mendalam tentang penggunaan bahasa sarkasme dalam konteks yang spesifik, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi bahasa di media sosial.

Observasi yang akan dikaji dengan penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan yang jelas. Persamaan yang jelas yaitu meneliti bahasa sarkasme yang terdapat dalam media sosial. Perbedaannya yaitu terlihat jelas pada teori dan tujuan masing-masing penelitian. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada teori kesantunan berbahasa dan mengkaji media sosial Instagram. Sementara itu, penelitian kali ini bertujuan untuk membahas tentang bentuk-bentuk sarkasme warganet dalam kolom komentar Twitter dengan kajian stilistika Gorys Keraf. Sementara itu, perbedaan lainnya terletak pada sumber data yang digunakan dalam kedua penelitian tersebut. Jika dalam penelitian sebelumnya fokus pada analisis bahasa sarkasme dalam komentar di akun Instagram @aniesbaswedan, maka dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menganalisis sarkasme yang muncul dalam kolom komentar Twitter @rachelvennya. Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam konteks dan platform media sosial yang diteliti, memberikan gambaran yang lebih luas tentang penggunaan sarkasme dalam berbagai situasi komunikasi daring. Dengan demikian, kedua penelitian ini secara bersama-sama memperkaya pemahaman kita tentang fenomena penggunaan bahasa sarkasme di dunia maya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan mengkaji bentuk dan fungsi sarkasme yang muncul dalam kolom komentar Twitter @rachelvennya. Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari komentar-komentar yang diposting oleh pengguna internet yang terdapat dalam unggahan akun Twitter @rachelvennya. Komentar-komentar tersebut akan dianalisis untuk menemukan kata-kata yang mengandung sarkasme. Sumber data dari penelitian ini berupa informasi tertulis yang ditemukan dalam kolom komentar Twitter @rachelvennya. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik membaca dan mencatat. Data yang sudah dikumpulkan akan diklasifikasi sesuai dengan rumusan masalah. Setelah diklasifikasikan, peneliti kemudian menganalisis data komentar sarkasme warganet dalam kolom komentar akun Twitter @rachelvennya melakukan triangulasi data, kemudian menyusun secara sistematis laporan penelitian dengan data pendukung. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan dan

mengolah data sesuai dengan sumber yang digunakan dalam penelitian, mencatat hasil data yang telah diperoleh, menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah, dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi: hasil bersih tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan table atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal

Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan pembahasan adalah: Menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.

Berdasarkan ulasan pada latar belakang dan teori, peneliti akan mengkaji bentuk-bentuk komentar sarkasme yang terdapat dalam akun twitter @rachelvennya dengan menggunakan kajian Stilistika Keraf yang mana terbagi menjadi lima yaitu sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil dari tindakan, sarkasme imbauan, dan sarkasme sebutan.

a. Sarkasme Sifat

Sarkasme sifat adalah cara menyampaikan sifat-sifat negatif seseorang atau sekelompok orang dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang tajam dan pedas (Keraf, 2008: 143). Setelah menganalisis data, penggunaan sarkasme warganet dalam media sosial Twitter @rachelvennya adalah sarkasme sifat seperti pada data berikut ini.

Data 1



Sumber : Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “4l4y benerin dl kelakuan lu jd emak emak tuh ksh contoh baik” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @imaadlinasy terhadap postingan yang diunggah Rachelvennya. Kata “alay” yang dianggap sebagai kata kasar karena sering digunakan untuk mencibir atau mengejek seseorang atau sesuatu yang dianggap norak atau kampungan. Istilah ini menggambarkan gaya hidup Rachelvennya yang dianggap buruk dan tidak pantas, terutama sebagai seorang ibu. Komentar tersebut dikategorikan sebagai sarkasme sifat dan berhubungan dengan teori Keraf karena fokusnya jelas untuk menegur atau menyalahkan dan menyindir perilaku Rachelvennya tetapi dengan cara yang cenderung menyakitkan dan merendahkan

Data 2



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “Tingkah lo lama lama minta di blacklist tau ga. muak bgt gue” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @alwaysshornyyyes terhadap postingan yang diunggah Rachelvennya. Komentar ini dikategorikan sebagai sarkasme sifat, dimana warganet yang berkomentar tersebut menunjukkan kekesalannya terhadap Rachel dengan cara yang penuh sindiran. Ungkapan “tingkah lo lama lama minta di blacklist” adalah bentuk sarkasme yang menyiratkan bahwa perilaku Rachel sangat

mengganggu dan pantas untuk dijauhi (di *blacklist*). Namun, sarkasme di sini juga bisa mencerminkan ketidakberdayaan warganet yang berkomentar, karena meskipun dia mengatakan muak, komentarnya lebih ditujukan untuk melepaskan emosi daripada tindakan nyata. Kalimat tersebut dengan jelas menyinggung dengan cara yang kasar dan keras sesuai dengan bentuk sarkasme yang telah diuraikan Keraf.

Data 3



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “*drama bgt jadi orang ya allah padahal udh tua*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @sansasztark terhadap postingan yang diunggah oleh Rachelvennya. Sesuai dengan teori Keraf, komentar tersebut dikategorikan sebagai sarkasme sifat karena kata “*drama bgt*” tersebut secara jelas digunakan untuk menyindir dan mengejek sifat pribadi atau karakter Rachelvennya dengan mengolok-olok perilakunya yang dianggap dramatis atau berlebihan, dengan asumsi bahwa Rachelvennya seharusnya lebih dewasa lagi dan bijak diusianya yang sekarang tetapi dengan cara yang tajam dan menyakitkan.

Data 4



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya

Komentar sarkasme “*Lu tuh bener2 defenisi playing victim*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @rpriciliap terhadap postingan yang diunggah Rachelvennya. Komentar tersebut dikategorikan sebagai sarkasme sifat karena jelas menyoroti dan mengejek sifat karakter Rachelvennya, yaitu kebiasaannya untuk berpura-pura sebagai korban (*playing victim*) dengan cara yang sarkastik, sehingga mengkritik kepribadian dan perilaku Rachelvennya secara keseluruhan.

Data 5



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “*Bacot tukang suap*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @tahuisipetasan_ terhadap postingan yang diunggah Rachelvennya. Kata “*bacot*” digunakan untuk mengejek, sedangkan “*tukang suap*” adalah tuduhan serius yang menyiratkan bahwa orang tersebut terlibat dalam kegiatan tidak jujur dimana yang dimaksud dalam hal ini adalah Rachelvennya. Komentar tersebut dikategorikan sebagai sarkasme sifat karena fokus utamanya terletak pada sifat atau karena negatif yang melekat pada Rachelvennya. Warganet menulis komentar tersebut untuk mengekspresikan rasa ketidakpuasan atau penilaian negatif terhadap Rachelvennya karena dianggap terlalu banyak berbicara dan hanya ingin mencari keuntungan pribadi. Komentar tersebut disampaikan dengan ujaran sarkas atau kasar berupa ejekan.

b. Sarkasme Tindakan

Sarkasme tindakan adalah tindakan menyampaikan umpatan atau kalimat kasar oleh penulis terhadap suatu tindakan yang dianggap tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang (Keraf, 2008: 143). Bentuk komentar sarkasme tindakan dalam akun Twitter @rachelvennya dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 6



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “*daripada jilat ludah sendiri*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @firliyaa terhadap postingan yang diunggah Rachelvennya. Komentar di atas mengandung sarkasme dengan menggunakan peribahasa yang dengan sengaja ditulis untuk mengekspresikan kemarahan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap keputusan Rachelvennya. Komentar seperti di atas dikategorikan sebagai sarkasme tindakan karena menyiratkan tindakan atau keputusan yang dianggap kontradiktif atau tidak konsisten. Sesuai dengan teori Keraf, komentar tersebut adalah sindiran tajam berupa kritikan atau ejekan yang bertujuan untuk menunjukkan kemunafikan, dengan menyisipkan penghinaan secara tidak langsung melalui simbol tindakan.

c. Sarkasme Hasil dari Tindakan

Sarkasme hasil dari tindakan timbul dari kata-kata atau tulisan yang disusun dengan maksud untuk mengejek atau mencela seseorang atau sekelompok orang atas hasil dari tindakan yang dianggap kurang memuaskan (Keraf, 2008: 143). Bentuk komentar sarkasme hasil dari tindakan dalam akun Twitter @rachelvennya dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 7



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “*Soalnya lo caper pengen di gosipin.*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @sintap6 terhadap postingan yang diunggah Rachelvennya. Komentar di atas merupakan bentuk sarkasme hasil dari tindakan karena komentar ini merujuk pada tindakan atau perilaku Rachelvennya dimana dia berusaha menarik perhatian (caper) atau menciptakan drama agar menjadi bahan gosip dan dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas atau berlebihan. Sesuai dengan teori Keraf, komentar tersebut menggunakan sarkasme untuk mengekspresikan ketidaksetujuan atau kritikan dan disampaikan dengan nada yang mengejek.

Data 8



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “*Banyak bacot anjir*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @sedihnich terhadap postingan yang diunggah Rachelvennya. “*Banyak bacot*” adalah istilah yang digunakan untuk menyebut seseorang yang dianggap terlalu banyak berbicara. Dalam konteks ini, warganet menulis komentar di atas dengan maksud untuk

menyindir Rachelvennya yang dianggap terlalu banyak berbicara. Komentar tersebut dikategorikan sebagai sarkasme hasil dari tindakan karena penutur menggunakan sindiran dan bahasa kasar untuk mengejek atau mengkritik Rachelvennya karena dianggap terlalu berlebihan. Penggunaan kata dalam komentar tersebut menekankan pada ketidakpuasan terhadap perilaku berbicara yang dianggap tidak perlu atau mengganggu.

d. Sarkasme Imbauan

Sarkasme imbauan adalah sebuah bentuk gaya bahasa sarkasme yang menekankan penggunaan kata-kata yang sangat kasar terhadap seseorang (Keraf, 2008: 143). Bentuk komentar sarkasme imbauan dalam akun Twitter @rachelvennya sebagai berikut:

Data 9



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “*Netijen unfollow aja semua akun sosial media si Rachel Vennya ini. Biar dia berhenti jadi influencers. Orang kayak gini gak pantas disebut influencers.*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @ellysgitaa terhadap postingan yang diunggah Rachelvennya. Komentar tersebut mengandung unsur imbauan kepada publik untuk unfollow semua akun media sosial Rachelvennya dengan tujuan agar Rachelvennya berhenti dari kegiatannya sebagai influencer. Selain itu, komentar tersebut ditulis dengan maksud untuk mengekspresikan rasa ketidakpuasan dengan cara yang tidak langsung. Komentar tersebut disampaikan dengan menggunakan kalimat sarkasme atau kasar berupa sindiran.

Data 10



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “*Saran buat Rachel, tutup akun twitter aja biar hidup lu lebih tenang, wkwk*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @haimanusiabumi terhadap postingan yang diunggah Rachelvennya. Komentar tersebut menyarankan Rachelvennya untuk menutup akun Twiternya agar hidupnya menjadi lebih tenang. Komentar di atas dikategorikan sebagai sarkasme imbauan karena meskipun tampaknya menyarankan tindakan yang bisa dianggap baik untuk Rachelvennya, penggunaan “*wkwk*” menunjukkan bahwa saran tersebut tidak dimaksudkan secara serius dan lebih kepada ejekan atau sindiran terhadap kebiasaan atau reaksi Rachel di Twitter, bukan ajakan tulus untuk memperbaiki situasi.

e. Sarkasme Sebutan

Sarkasme sebutan yaitu kalimat kasar atau bernada mengejek dengan sebutan yang tidak sopan dan lebih ditujukan pada seseorang atau sekelompok (Keraf, 2008: 143). Bentuk komentar sarkasme sebutan dalam akun Twitter @rachelvennya dapat dilihat pada data berikut ini.

Data 11



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “*Muka lu jelek kayak pembokat*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @redblue40 terhadap postingan yang diunggah Rachelvennya. Komentar di atas dikategorikan sebagai sarkasme sebutan karena dalam kolom komentar akun Twitter @rachelvennya dapat ditemukan pada kalimat “*muka lu jelek kayak pembokat*” dimana kata “*pembokat*” digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki wajah jelek atau tidak menarik. Warganet yang berkomentar tersebut menyamakan Rachelvennya berwajah jelek.

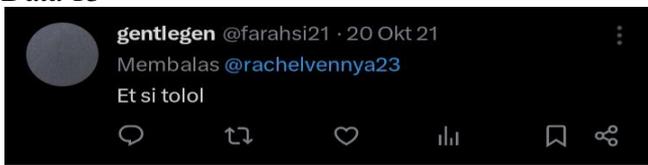
Data 12



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “*Queen of Drama*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @DwiLestari5844745 terhadap postingan yang diunggah Rachelvennya. Komentar di atas dikategorikan sebagai bentuk sarkasme sebutan karena istilah tersebut digunakan untuk mengejek dan merendahkan Rachelvennya. Dengan menyebutnya “*Queen*” (ratu), warganet yang berkomentar tersebut sebenarnya tidak memuji, melainkan menyindir bahwa Rachelvennya adalah pusat dari segala macam drama, baik di media sosial maupun dalam kehidupan publik.

Data 13



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “*Et si tolol*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @farahsi21 terhadap postingan yang diunggah Rachelvennya. Komentar di atas mengandung unsur sarkasme dimana menggunakan kata “*tolol*” yang mengandung unsur penghinaan atau merendahkan. Komentar tersebut dikategorikan sebagai sarkasme sebutan karena didalamnya yang mengungkapkan rasa jengkel terhadap Rachelvennya dan menyebutnya tolol. Pernyataan tersebut disampaikan dengan menggunakan kalimat kasar berupa umpatan.

Data 14



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “*Sok cantik najis*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @FachriAlfisyhrn terhadap postingan yang diunggah oleh Rachelvennya. Komentar tersebut dikategorikan sebagai sarkasme sebutan karena menggunakan istilah “*Sok cantik*” untuk mengejek dan merendahkan Rachelvennya yang dianggap berpura-pura atau merasa dirinya lebih cantik dari kenyataannya, sedangkan “*najis*” digunakan untuk

mengekspresikan kebencian atau rasa jijik terhadap Rachel vennya. Dalam konteks ini, warganet yang berkomentar tersebut memberikan umpatan sebagai bentuk luapan kekesalan terhadap Rachelvennya. Pernyataan tersebut ditulis penutur dengan menggunakan kalimat kasar berupa hinaan.

Data 15



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “*BADUT*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @BerlianoBAS terhadap postingan yang diunggah oleh Rachelvennya. Komentar tersebut dikategorikan sebagai sarkasme sebutan karena dengan menyebut kata “*BADUT*” warganet secara sarkastik menyatakan bahwa perilaku atau tindakan Rachelvennya terlihat sangat konyol atau tidak pantas. Komentar tersebut ditulis untuk menyampaikan kritik atau ejekan secara tidak langsung yang menunjukkan ketidaksetujuan terhadap tindakan atau sifat Rachelvennya. Penggunaan kata badut tersebut merupakan bentuk sarkasme berupa sindiran.

Data 16



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “*GOBLOOOOOOOOK*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @awibowo__ terhadap postingan yang diunggah Rachelvennya. Komentar tersebut dengan jelas menunjukkan ejekan atau penghinaan terhadap Rachelvennya dengan cara yang tidak langsung. Komentar di atas dikategorikan sebagai sarkasme sebutan karena warganet yang berkomentar jelas untuk merendahkan atau mengejek, seringkali dengan cara yang berlebihan untuk menekankan kekesalan atau ketidaksetujuan. Penggunaan kata seperti di atas disertai dengan nada atau konteks yang terdengar seperti bentuk sindiran yang menyamar.

Data 17



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “*bacot, lu tuh problematik*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @ghosteemane_ terhadap postingan yang diunggah Rachelvennya. Komentar “*bacot*” berarti bahasa gaul yang kasar, digunakan untuk menyuruh seseorang berhenti berbicara atau menutup mulut, sedangkan “*lu tuh problematik*” berarti bahwa warganet yang berkomentar tersebut secara langsung menuduh Rachelvennya sebagai orang yang menyebabkan masalah. Komentar warganet di atas dikategorikan sebagai sarkasme sebutan karena jelas menunjukkan bahwa ia tidak menghargai atau meremehkan apa yang dikatakan oleh Rachelvennya. Warganet yang berkomentar tersebut menyampaikan dengan bahasa sarkasme berupa sindiran untuk mengkritik dan mengejek pernyataan atau perilaku Rachelvennya.

Data 18



Sumber: Akun Twitter @rachelvennya.

Komentar sarkasme “*Kyk elu dongok, otak murah ga dipake buat mikir*” disampaikan oleh pemilik akun Twitter @egoking25 terhadap postingan yang diunggah Rachelvennya. Komentar tersebut ditulis warganet dengan bahasa yang kasar dan merendahkan. “*Kyk elu dongok*” berarti seperti kamu bodoh dan otak murah ga dipake buat mikir berarti otakmu murah dan tidak digunakan untuk berpikir. Komentar tersebut dikategorikan sebagai sarkasme sebutan karena menunjukkan ketidaksetujuan dan mengejek dengan cara yang tajam terhadap kemampuan Rachelvennya secara tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan lima bentuk-bentuk sarkasme menurut Keraf antara lain sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil dari tindakan, sarkasme imbauan, dan sarkasme sebutan.

Bentuk sarkasme pertama yaitu sarkasme sifat. Komentar yang masuk dalam kategori ini biasanya menyindir sifat atau karakter pribadi Rachelvennya terutama yang berkaitan dengan perilaku atau citra publiknya. Contoh dari data yang diperoleh dapat berupa: “*bacot tukang suap*” yang mungkin menyindir sifatnya terkait isu pelanggaran karantina. Sarkasme sifat dalam kolom komentar ini banyak digunakan untuk mengkritik Rachel yang dianggap tidak sesuai dengan tindakan yang dilakukannya. Warganet menggunakan nada sarkastik untuk menyindir sifat Rachelvennya yang mungkin terkait dengan suatu tindakan atau situasi yang menimbulkan kesan negatif dimata publik.

Bentuk sarkasme yang kedua yaitu sarkasme tindakan. Sarkasme jenis ini menyoroti tindakan Rachel, baik yang disengaja maupun tidak. Sebagai contoh, ketika Rachel menghadapi kritik terkait pelanggaran aturan, komentar sarkastik seperti “*daripada jilat ludah sendiri*” yang dimana pernyataan tersebut dianggap warganet tidak konsisten atau bertentangan dengan tindakannya. Sarkasme tindakan dalam data ini menunjukkan bahwa warganet menggunakan sarkasme untuk mengkritik perilaku atau tindakan tertentu yang dianggap tidak pantas.

Bentuk sarkasme yang ketiga yaitu sarkasme hasil dari tindakan. Sarkasme ini berfokus pada hasil atau dampak dari sebuah tindakan. Salah satu contoh sarkasme ini berupa komentar seperti “*soalnya lo caper pengen di gosipin*”. Sindiran ini merujuk pada Rachel yang justru dianggap sengaja melakukan sesuatu untuk menarik perhatian publik atau media, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan gossip di kalangan warganet. Contoh komentar ini menyiratkan bahwa tindakan Rachel tidak tulus dan lebih bertujuan untuk mendapatkan sorotan atau reaksi dari orang lain.

Bentuk sarkasme yang keempat yaitu sarkasme imbauan. Bentuk sarkasme ini muncul dalam imbauan atau permintaan yang terkesan tidak serius. Contoh komentarnya: “*Saran buat Rachel, tutup akun twitter aja biar hidup lu lebih tenang, wkwk*”. Komentar ini jelas dimaksudkan untuk mengejek atau menyindir kebiasaan atau reaksi Rachel di Twitter. Dalam data ini, sarkasme imbauan biasanya ditemukan dalam situasi di mana warganet yang berkomentar merasa frustrasi terhadap tindakan pasif yang dilakukan oleh Rachel.

Bentuk sarkasme yang terakhir yaitu sarkasme sebutan. Dalam kategori ini, warganet memberikan julukan yang seolah-olah positif tetapi dimaksudkan unruk menyindir. Salah satu contoh komentar yang termasuk sarkasme sebutan yaitu “*bacot,*

lu tuh problematik”. Komentar ini menekankan pada persepsi publik dengan tindakan Rachel, terutama dalam konteks pelanggaran aturan karantina. Sarkasme sebutan muncul dalam bentuk julukan yang mengejek status Rachel di mata publik. Berdasarkan data, sarkasme ini sering digunakan warganet untuk mengkritik Rachel yang dianggap tidak pantas dengan realitas perilakunya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang terdapat dalam kolom komentar Twitter @rachelvennya dengan menggunakan kajian Stilistika Gorys Keraf, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Dalam penelitian ini ditemukan berbagai macam bentuk komentar warganet dalam postingan yang diunggah pada akun @rachelvennya antara lain sarkasme sifat, sarkasme tindakan, sarkasme hasil dari tindakan, sarkasme imbauan, dan sarkasme sebutan. Dari hasil penyajian data, bentuk sarkasme yang muncul di media sosial Twitter @rachelvennya menunjukkan adanya pola kritik terhadap tindakan Rachel, terutama dalam kasus kontroversi. Warganet menggunakan berbagai bentuk sarkasme untuk menyindir tindakan yang dianggap tidak sesuai dan menyampaikan kritik dengan cara yang tajam namun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Dewi, A. P., & Merlina, M. (2022). Penggunaan Bahasa Sarkasme di Media Sosial Twitter. *Konsep: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 1(3), 26-30. <https://doi.org/10.55606/concept.v1i3.65>.
- Gibbs, R. W. (2007). *On The Psycholinguistics Of Sarcasm*. Irony InLanguage and Thought: A Cognitive Science Reader, 173-200.
- Hasana, U., Rahim, A.R., & Syamsuri, A.S. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(2), 411-423. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1255>.
- Jamilah, F., & Wahyuni, P. (2020). Ujaran Kebencian Dalam Kolom Komentar Youtube Pada Tahun Politik Pemilihan Presiden 2019. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 3(2), 325-401. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1109>.
- Keraf, Gorys. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sudjiman, Panuti. (1993). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarwiyati, P. A., & Sabila, A. (2020). Bahasa Sarkasme Warganet Dalam Berkomentar Dalam Akun Instagram @aniesbaswedan. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v4i2.3550>.